



Sintaksis dalam Membentuk Kalimat, Frasa dan Klausa Secara Lisan dan Tulis

Anggia Puteri¹, Jelice Twista Sijabat ^{2*}, Valentina Pinem³, Esmeralda Sitohang⁴,
Violetta Olga Putri⁵

¹⁻⁵Fakultas Bahasa dan Seni, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Negeri Medan, Indonesia

Email : anggia@unimed.ac.id¹, jelicetwista2301@gmail.com², palentinapinem@gmail.com³,
esmeralda80808@gmail.com⁴, violetangb741gmail.com⁵

Alamat: Jl. Willian Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec.Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara

Korespondensi penulis: jelicetwista2301@gmail.com

Abstract. *This article discusses the importance of syntax in forming sentences, phrases and clauses orally and in writing, but the author examines more about syntax in forming sentences. A sentence is the smallest unit of language that contains a complete message expressed orally or in writing. The method used is a qualitative approach based on literature which aims to examine the importance of syntax in forming sentences orally and in writing. The results of the study are then narrated in descriptive form. It can be concluded that the importance of syntax in forming sentences orally and in writing includes the nature of the sentence, syntactic function in basic sentences, derivative sentences (transformation sentences), classification of sentences based on (clause, predicate, and situational relationships), diathesis, and grammatical.*

Keywords: *Syntax, Sentences, Phrases, Clauses*

Abstrak. Tulisan ini membahas pentingnya sintaksis dalam membentuk kalimat, frasa dan klausa secara lisan dan tulis tetapi penulis lebih mengkaji bagaimana sintaksis dalam pembentuk kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung satu pesan secara utuh yang diujarkan secara lisan atau tertulis. Metode yang digunakan dilakukan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan kepustakaan yang bertujuan untuk mengkaji pentingnya sintaksis dalam membentuk kalimat secara lisan dan tulis. Hasil kajian kemudian dinarasikan dalam bentuk deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya sintaksis dalam membentuk kalimat secara lisan dan tulis meliputi hakikat kalimat, fungsi sintaksis dalam kalimat dasar, kalimat turunan (kalimat transformasi), klasifikasi kalimat berdasarkan (klausanya, predikat, dan hubungan situasi), diatesis, dan gramatikal.

Kata kunci: Sintaksis, Kalimat, Frasa, Klausa

1. LATAR BELAKANG

Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa, mempersoalkan hubungan antarkata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut kalimat. Zaenal Arifin (2015: 60) mengemukakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Susunan kata itu harus linier, tertib dan tentu harus bermakna. Sementara itu A. Chaer (2015: 19) menyatakan bahwa sintaksis menguraikan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yang dianggap “paling besar” yaitu kalimat, diuraikan atas klausa-klausa yang membentuk kalimat itu. Lalu klausa diuraikan atas frasa-frasa yang membentuk klausa itu; dan frasa diuraikan atas kata-kata yang membentuk frasa.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung satu pesan secara utuh yang diujarkan secara lisan atau tertulis. Kalimat tersusun dari kata-kata, frase, atau klausa. Kalimat dapat terdiri atas satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, atau lebih. Jumlah kata dalam sebuah kalimat bukanlah sebuah ukuran bahwa kalimat itu dapat diterima oleh pendengar/penulis dalam mengungkapkan apa yang dipikirkannya atau dirasakannya.

Rangkaian kata, frasa, atau klausa disebut sebuah kalimat jika memenuhi syarat sebuah kalimat. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, sela jeda, dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi dan proses fonologis lainnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kalimat

Menurut Abdul Chaer (2012 :240) Kalimat merupakan satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa. Sedangkan menurut Bagus Putrayasa (2014: 20) kalimat merupakan konstruksi besar yang terdiri dari satu kata, dua kata, atau lebih. satuan Bahasa yang terdiri dari satu kata atau lebih yang mempunyai makna. Menurut Abdul Chaer 2015 : 44 kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Dari beberapa pengertian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh yang langsung digunakan dalam berbahasa yang mempunyai satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa.

Frasa

Hubungan antarkata disebut dengan frasa. Kridalaksana (2008:59) menyatakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat dan renggang: misalnya gunung tinggi adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan gunung itu tinggi yang bukan frasa karena bersifat predikatif. A. Chaer (2008:39) berpendapat bahwa frasa dibentuk dari gabungan dua kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Hal itu sejalan dengan pendapat Ramlan (1987:151) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Selanjutnya, Parera (1991:32) mengemukakan pula bahwa pengertian frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih baik dalam sebuah pola dasar kalimat ataupun tidak.

Klausa

Hubungan antarfrasa membentuk satuan disebut dengan klausa. Klausa merupakan tataran didalam sintaksis yang berada didalam tataran frase dan dibawah tataran kalimat. Dalam berbagai karya linguistik mungkin ada perbedaan konsep karena penggunaan teori analisis yang berbeda. Menurut Abdul Chaer dalam buku linguistik umum (2012:231) Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen-komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan.

3. METODE PENELITIAN

Tulisan ini mengkaji pentingnya sintaksis dalam membentuk kalimat, frasa dan klausa secara lisan dan tulis tetapi penulis lebih mengkaji bagaimana sintaksis dalam membentuk kalimat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan tulisan ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang kajian sintaksis dalam membentuk kalimat, frasa dan klausa secara lisan dan tulis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendahuluan

Bidang sintaksis biasanya membicarakan unit bahasa, yang meliputi frase, klausa, dan kalimat. Namun dalam bahasan tulisan ini tidak akan diuraikan secara rinci tentang frase dan klausa. Sekedar untuk mengingat tentang kedua hal tersebut maka akan diulas secara singkat pengertian tentang frase dan klausa.

Frase dapat dikatakan sebagai satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Maksudnya, frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi kalimat. Ia dapat berposisi sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Selain itu, frase pun merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih, misalnya akan pulang, sangat cantik, kemarin sore, dan di kebun.

Menurut pendapat Ramlan (1983:78), klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari P, baik disertai S, O, PEL, dan KET ataupun tidak. Dengan ringkas, klausa ialah (S) Pak Kasmu (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung

itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada.

Hakikat Kalimat

Bloomfield berpendapat bahwa kalimat adalah suatu bentuk bahasa yang bebas, yang oleh karena suatu konstruksi gramatikal tidak termasuk dalam satu bentuk bahasa yang lebih besar. Lyons (1995:169) mengemukakan bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal yang di antara bagian-bagian konstituennya dapat ditetapkan pembatasan dan keterikatan distribusi, tetapi tidak dapat dimasukkan sendiri ke dalam suatu kelas distribusi. Matthews (1982:26) berpendapat bahwa kalimat merupakan serangkaian kata dalam ujaran atau tulisan yang berhubungan dengan pembentukan ungkapan yang lengkap secara gramatikal dan mengandung pikiran tunggal. Pendapat Alwi, et. al. (1998:311) lebih rinci lagi. Dikemukakan kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran dengan utuh.

Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (;), tanda pisah (-), dan spasi. Lain lagi dengan Ramlan (1983:22) yang tampaknya hanya menyinggung kalimat dalam bentuk lisan. Hal ini terlihat dari pendapatnya bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Berdasarkan pendapat para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung satu pesan secara utuh yang diujarkan secara lisan atau tertulis.

Kalimat tersusun dari kata-kata, frase, atau klausa. Kalimat dapat terdiri atas satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, atau lebih. Jumlah kata dalam sebuah kalimat bukanlah sebuah ukuran bahwa kalimat itu dapat diterima oleh pendengar/ penulis dalam mengungkapkan apa yang dipikirkannya, diinginkan-kannya, atau dirasakannya. Rangkaian kata, frasa, atau klausa disebut sebuah kalimat jika memenuhi syarat sebuah kalimat. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, sela jeda, dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya.

Fungsi Sintaksis dalam Kalimat Dasar

Struktur internal kalimat yang berupa fungsi-fungsi sintaksis terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

1. Subjek

Menurut Alwi et. al. (1998:260), subjek itu mudah dikenali karena tidak dimungkinkan berupa kategori pronominal interogatif (kata ganti penanya). Letak subjek biasanya berada di depan predikat; jadi, letak kiri terhadap pusatnya. Kemudian menurut Sugono (1997: 37-80), subjek mempunyai ciri antara lain, menjadi jawaban atas pertanyaan apa atau siapa, disertai kata itu, dapat didahului bahwa (dalam kalimat pasif). Berdasarkan konstruksinya, subjek dapat berbentuk kata, frasa, atau klausa. Selain itu, subjek dapat berupa nominal, verbal, atau adjektival.

Contoh:

- Gina membeli kue
Subjek (S): Gina
Predikat (P): Membeli
Objek (O): Kue
- Mobil itu melaju dengan cepat
Subjek (S): Mobil
Predikat (P): Melaju
Keterangan (Ket): Dengan cepat
- Bahwa dia tidak terlibat korupsi sudah diketahui mereka
Subjek (S): Dia
Predikat (P): Tidak terlibat korupsi

Keterangan (Ket): Sudah diketahui mereka

2. Predikat

Predikat merupakan pusat sebuah klausa/kalimat. Dia dapat menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana, dapat diingkarkan, dapat didahului kata-kata aspek dan modalitas, dan berupa kata adalah, ialah atau merupakan. Berdasarkan kategori pengisinya, predikat dapat berkategori verbal, nominal, adjektival atau numeralia.

Contoh:

- Galus menonton film anak-anak
Subjek (S): Galus
Predikat (P): Menonton
Objek (O): Film anak-anak

- Pak Agung adalah seorang karyawan yang rajin dan penuh tanggung jawab

Subjek (S): Pak Agung

Predikat (P): Adalah

Pelengkap (Pel): Seorang karyawan yang rajin dan penuh tanggung jawab

3. Objek

Objek merupakan unsur pendamping dalam sebuah klausa/ kalimat. Objek dapat dikenali melalui cara melihat predikatnya, yaitu jika dia berstatus transitif dan aktif. Predikat yang transitif dan aktif. Predikat yang transitif itu sering ditandai oleh antara lain, sufiks -kan dan -i serta prefiks per-. Secara kategorial objek dimungkinkan berupa -nya, -ku, dan -mu. Di samping itu, objek dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif.

Contoh:

- Gani memukul-nya

Subjek (S): Gani

Predikat (P): Memukul

Objek (O): -nya

- Lutfi disayangi tante-nya

Subjek (S): Lutfi

Objek (O): Disayangi tante

Keterangan (K): -nya

4. Pelengkap

Pelengkap memiliki ciri tidak dapat menjadi subjek pada kalimat pasif, terletak di belakang predikat yang berkategori verba taktransitif/semitransitif atau di belakang objek pada verba dwitransitif.

Contoh:

- Suaminya berbadan kekar

Subjek (S): Suaminya

Predikat (P): Berbadan

Pelengkap (Pel): Kekar

- Reina mengirimi bibinya surat

Subjek (S): Reina

Predikat (P): Mengirim

Objek (O): Bibinya

Pelengkap (Pel): Surat

5. Keterangan

Pada umumnya, keterangan merupakan unsur bukan -inti klausa/kalimat dan tidak terikat posisi. Keterangan terdiri atas keterangan waktu, tempat, cara, tujuan, sebab, dan sebagainya.

Contoh:

- Agni membawakan makanan untuk kakaknya
Subjek (S): Agni
Predikat (P): Membawakan
Objek (O): Makanan
Keterangan (Ket): Untuk kakaknya
- Dengan gembira dia menyambut kedatangannya
Keterangan (Ket): Dengan gembira

Subjek (S): Dia

Predikat (P): Menyambut

Objek (O): Kedatangannya

Kalimat Turunan (Kalimat Transformasi)

Menurut Samsuri (1985:221) transformasi ialah proses pembentukan unsur bahasa dari struktur dasar ke struktur turunan. Proses pembentukan kalimat turunan bahasa Indonesia dibagi menjadi lima macam: (1) transformasi tunggal, (2) transformasi sematan, (3) transformasi rapatan, (4) transformasi fokus, (5) transformasi khusus. Transformasi tunggal bertolak dari sebuah kalimat (dasar), sedangkan transformasi sematan dan rapatan bertolak dari dua buah kalimat (dasar). Transformasi fokus memindahkan unsur-unsur yang difokuskan ke bagian lain dalam kalimat, pada umumnya ke bagian depan, sedangkan transformasi khusus merupakan pembentukan kalimat-kalimat turunan secara khusus. Setiap transformasi ini merupakan kaidah yang digunakan oleh pembicara bahasa Indonesia untuk membentuk sebuah kalimat. Pembentukan kalimat ini disertai pemberian strukturnya sehingga tata bahasa ini digolongkan ke dalam tata bahasa generatif.

Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Klausanya, Predikat dan Hubungan Situasi

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat ada yang terdiri atas satu klausa dan ada yang dua klausa atau lebih. Kalimat yang terdiri atas satu klausa disebut kalimat tunggal, sedangkan yang terdiri atas dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk. Kalimat yang mengandung dua atau lebih klausa. Hubungan antara satu klausa dengan klausa yang lainnya dapat dilakukan dengan cara koordinasi atau subordinasi. Kalimat yang antarklausanya memiliki hubungan koordinasi disebut kalimat majemuk setara, dan kalimat yang salah satu klausanya merupakan bagian dari klausa yang lain (subordinasi) disebut kalimat majemuk bertingkat.

Alwi et.al. (1998:336) mengemukakan bahwa kalimat tunggal dapat dibeda-bedakan lagi berdasarkan kategori predikatnya menjadi sebagai berikut.

a. Kalimat Berpredikat Verbal

Kalimat yang predikatnya berkategori verba/frasa verba ada yang menuntut kehadiran objek, disebut kalimat ekatransitif. Wujud verba pada kalimat semacam ini beragam: semuanya memakai prefiks meng-, ada yang tanpa sufiks (membela), ada yang memakai sufiks i (merestui), -kan (menentukan), dan ada yang mengandung per- (mempersempit) dan ber- (memberangkatkan). Adapula kalimat yang predikat verbanya menuntut kehadiran objek dan subjek disebut kalimat dwitransitif. Kebalikan dari kalimat tersebut disebut kalimat pasif, yang verbanya berprefiks di-. Selain itu, ada kalimat berpredikat verba yang tidak memerlukan kehadiran objek atau pelengkap, cukup unsur S dan P saja, disebut kalimat taltransitif.

b. Kalimat Berpredikat Adjektival

Kalimat berpredikat adjektiva atau frasa adjektival ini sering disebut juga sebagai kalimat statif. Kalimat statif kadang-kadang memanfaatkan verba adalah untuk memisahkan subjek dari predikatnya, jika subjek, predikat, atau kedua-duanya panjang. Misalnya, Pernyataan Ketua Gabungan Koperasi itu adalah tidak benar.

c. Kalimat Berpredikat Nominal (termasuk Pronominal)

Kalimat ini predikatnya terdiri atas nomina, pronomina, atau frasa nomina. Dua nomina atau frasa nominal yang dijejerkan dapat membentuk kalimat berpredikat nominal jika syarat untuk subjek dan predikat sudah terpenuhi. Syarat untuk kedua unsur itu penting karena jika tidak dipenuhi, maka jejeran nomina tadi tidak akan membentuk kalimat.

d. Kalimat Berpredikat Numeral

Predikat yang berupa numeralia taktekan, seperti banyak dan sedikit, tidak dapat diikuti kata penggolong, sedangkan predikat yang berupa numeralia tentu dapat diikuti penggolong, seperti *orang* pada kalimat *Anaknya tiga orang*.

e. Kalimat Berpredikat Frasa Preposional

Frasa preposional dapat berfungsi sebagai predikat kalimat, seperti pada *Ibu sedang ke pasar*, *Hadiah itu untuk Gani*, *Gina dari Sunda*. Namun tidak semua preposisi dapat menjadi predikat kalimat, seperti pada *Agni dengan ibunya*, *Buku itu kepada saya*. Kalimat tersebut harus diberi verba supaya tidak janggal, menjadi *Agni pergi dengan ibunya*, *Buku itu diberikan kepada saya*.

Sebuah klausa/kalimat yang terdapat dalam tuturan dapat dikaji berdasarkan fungsi-fungsi tertentu, sesuai dengan situasi atau tanggapan yang diinginkan ketika terjadinya interaksi sosial. Dalam hubungan situasi atau intonasi akhir tuturan ini, jenis-jenis kalimat pun

bervariasi. Menurut Ramlan (1983:26-41) jenis kalimat ini terdiri tiga golongan yaitu:

- a. Kalimat berita, merupakan kalimat yang tidak terdapat kata tanya, kata ajakan, kata perilakan, dan kata larangan. Kalimat berita yang bersusun inversi, ialah kalimat yang P-nya di depan, diikuti S. Pola intonasinya bernada turun.
- b. Kalimat tanya, yang pada umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Pola intonasinya bernada akhir naik dan nada suku terakhir lebih tinggi sedikit jika dibandingkan dengan nada suku terakhir pola intonasinya berita. Biasanya pada awal kalimat terdapat kata-kata -kah, apa, apakah, bukan, dan bukanlah.
- c. Kalimat suruh, yang berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Adapun dari struktur, kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu (1) kalimat suruh yang sebenarnya; (2) kalimat persilakan; (3) kalimat ajakan; (4) kalimat larangan.

Berbeda dengan Alwi et. al. (1998:352:362) yang mengatakan bahwa jenis-jenis kalimat berdasarkan situasi atau tanggapan, yang diistilahkan Alwi sebagai kalimat dilihat dari bentuk sintaksisnya, terdiri atas empat, yaitu:

- a. Kalimat berita (kalimat deklaratif), yang umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Dalam bentuk tulis, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik, sedangkan dalam bentuk lisan ditandai suara berakhir dengan nada turun.
- b. Kalimat perintah (kalimat imperatif), merupakan kalimat yang mengandung makna perintah (suruhan), perintah halus, permohonan, ajakan dan harapan, larangan atau perintah negatif, serta pembicara. Ciri formal kalimat perintah meliputi, intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan, susunan inversi sehingga urutan menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan, dan pelaku tindakan tidak selalu terungkap.
- c. Kalimat tanya (kalimat interogatif), secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya partikel -kah sebagai penegas. Pada bahasa lisan diakhiri dengan intonasi naik. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta 1) jawaban "ya" atau "tidak", atau 2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca.
- d. Kalimat seru (kalimat ekslamatif), secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat predikat adjektival. Kalimat ini digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.

Diatesis

Diatesis (voice) adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa (Kridalaksana 1993:43). Ada diatesis aktif, medial, pasif, dsb.

- a. Diatesis aktif (active voice) adalah bentuk gramatikal sebuah verba, dan/atau klausa, yang subjek gramatikalnya merupakan pelaku, lawan dari diatesis pasif.
- b. Diatesis medial (middle voice) adalah diatesis yang menunjukkan pelaku berbuat untuk dirinya sendiri.
- c. Diatesis pasif (passive voice) adalah diatesis yang menunjukkan bahwa subjek adalah tujuan dari perbuatan, misal Ia dipukul.
- d. Diatesis refleksif (reflexive voice) adalah diatesis yang menunjukkan subjek berbuat atas dirinya sendiri, misal Ia bercukur.
- e. Diatesis resiprokal (reciprocal voice) adalah diatesis yang menunjukkan subjek pluralis bertindak berbalasan atau subjek singularis bertindak berbalasan dengan komplemen; misal Mereka berpukul-pukulan atau Ia berpukul-pukulan dengan temannya.

Gramatikal

Makna gramatikal (Grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning) adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Tuturan tertentu dalam suatu bahasa dapat mengandung kontur temporal tentang keadaan, tindakan, dan sikap pembicara. Unsur-unsur gramatikal yang menghubungkan kontur temporal dengan sikap pembicara merupakan kategori : kala (tense), aspek (aspect), dan modus (modality). Bahasa Indonesia tidak memiliki kala (tense) (Kategori gramatikal perubahan verba) sebagai salah satu alat untuk menyatakan temporal deiktis secara gramatikal; bahasa Indonesia menyatakan temporal deiktis secara leksikal, yakni dengan nomina temporal.

- a. Kala (Tense). Merupakan salah satu cara untuk menyatakan temporal deiktis melalui perubahan kategori gramatikal verba berdasarkan waktu. Kategori temporal sendiri dapat dinyatakan dengan nomina temporal seperti di dalam bahasa Indonesia: sekarang, baru-baru ini, segera, hari ini, kemarin, dan sebagainya. Sehubungan dengan kala dan nomina temporal ini, kita dapat mengatakan bahwa bahasa-bahasa Indo-Eropa tidak hanya memiliki kala, akan tetapi memiliki pula nomina temporal sebagai alat untuk menyatakan temporal deiktis.

- b. Aspek (aspect) adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi (Comrie 1976 dalam Djajasudarma 1993:23). Situasi dapat berupa state 'keadaan' event 'peristiwa', dan process 'proses'. Keadaan sifatnya statis. Sedangkan peristiwa dan proses bersifat dinamis. Hubungan antara ketiganya seperti sebuah lingkaran.
- c. Modus menyangkut masalah sikap pembicara, antara lain modus indikatif, subjungtif, dan imperatif. Modus (mood, modality, atau mode) mengacu ke perangkat sintaksis dan semantik yang berkontras karena pemilihan paradigma verba. Secara semantik modus dapat menyangkut makna yang luas, terutama yang menyangkut pembicara ke arah isi tuturannya secara faktual (berupa definit, tidak tentu, tidak jelas, atau kemungkinan). Secara sintaksis kontras akan ditandai dengan verba infleksional atau verba bantu modal (modus). Modalitas dapat dikelompokkan berdasarkan modus tertentu, yaitu:
- *Ability* 'kemampuan': bisa, dapat
 - *Premissuin* 'izin': boleh, bisa, cepat
 - *Volition* 'keinginan'; ingin, akan, hendak, mau
 - *Kemungkinan* 'kemungkinan': mungkin, bisa jadi.
 - *Obligation and logical necessity* 'keharusan': harus, mesti.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sintaksis memiliki peranan yang sangat penting dalam struktur bahasa. Sintaksis tidak hanya mengatur hubungan antar kata dalam kalimat, tetapi juga menentukan makna yang terkandung di dalamnya. Kalimat sebagai satuan bahasa terkecil yang menyampaikan pesan secara utuh, terdiri dari berbagai elemen seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kata atau kelompok (frasa/klausa) yang menjadi unsur dalam kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi. Satuan-satuan yang membentuk suatu konstruksi disebut konstituen.

Analisis struktural suatu kalimat pada dasarnya adalah menetapkan pola hubungan konstituennya yang memperlihatkan secara lengkap hirarki konstituen kalimat-kalimat itu. Kalimat dengan klausa pada dasarnya tidak banyak perbedaan. Baik kalimat maupun klausa merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi. Dilihat dari segi struktur internalnya, kalimat dan klausa terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Kalimat tersusun dari kata-kata, frase, atau klausa. Kalimat dapat terdiri atas satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, atau lebih. Jumlah kata dalam sebuah kalimat bukanlah sebuah ukuran bahwa kalimat itu dapat diterima oleh pendengar/penulis dalam mengungkapkan apa yang dipikirkannya diinginkannya, atau dirasakannya.

Pemahaman yang mendalam tentang sintaksis memungkinkan penutur untuk menyusun kalimat secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Pentingnya sintaksis juga terlihat dalam klasifikasi kalimat berdasarkan jumlah klausa dan jenis predikatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas bahasa dapat diatur dengan baik melalui pemahaman yang tepat tentang struktur sintaksis. Penguasaan sintaksis menjadi fundamental dalam pembelajaran bahasa dan komunikasi.

DAFTAR REFERENSI

- Khairah, M., & Ridwan, S. (2022). *Sintaksis: Memahami satuan kalimat perspektif fungsi*. Bumi Aksara.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). *Sintaksis bahasa indonesia*. Jakarta: UHAMKA.
- Aprilla, I., Simanjorang, J., Yasmin, K. A., Sipayung, S. B., & Siregar, M. W. (2024). ANALISIS SINTAKSIS PUISI KEPADA UANG KARYA JOKO PINURBO. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(6), 21-30.
- Mulyani, Mimi. (2020). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Semarang: Cipta Prima nusantara.
- Saragi, C. N. (2024). *PENGANTAR LINGUISTIK*. Pengantar Linguistik: Teori, Konsep dan Penerapan, 29.
- Situmorang, R. S. (2024). ANALISIS FRASA VERBA DALAM NOVEL “ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA” SERTA IMPLIKASINYA KE DALAM PEMBELAJARAN TEKS ULASAN DI KELAS VIII SMP NEGERI 4 MEDAN.
- Yusni, S. P. (2024). *Penguasaan Kosa Kata dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Wulandari, S. (2021). Kalimat imperatif dalam novel Selena karya Tere Liye (Kajian sintaksis). *Jurnal PENEROKA: kajian ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 134-150.
- Riswan, R. (2018). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE ANTARA BAHASA TORAJA DAN BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SMA NEGERI 9 TANA TORAJA* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- MANALU, A. D. (2023). *Analisis Frasa Idiomatik Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Makki, P. A. (2019). *PENGUNAAN KALIMAT BERDASARKAN MAKNA DALAM KEGIATAN DISKUSI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 23 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018*.

- Kurniawati, M. E. (2023). jenis kalimat dalam teks eksplanasi siswa kelas viii a smp negeri 1 tumpang tahun ajaran 2022/2023 (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Mugrib, N. C., Wahyunianto, D., & Sumarlam, S. (2018). DIATHESIS MARKERS IN WOLIONESE LANGUAGE (PEMARKAH DIATESIS DALAM BAHASA WOLIO).
- Saibi, E. A., & Laili, I. (2022). Karakteristik Verba Aktivitas Bahasa Minangkabau: Pendekatan Makna Aspektualitas. *Aksara*, 34(2), 308-322.
- Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). Problematika Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(2), 40-54.
- Aulia, S. T., Sutri, S., & Triyadi, S. (2024). ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS DAN KALIMAT EFEKTIF PADA KARANGAN TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH NIHAYATUL AMAL RAWAMERTA KARAWANG. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3).